
PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Delinda Suwarno

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
delindasuwarno@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan memiliki peranan terkait kualitas laba yang dihasilkan perusahaan dimana keandalannya akan meningkatkan persepsi keberhasilan pengelolaan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi kualitas laba. Populasi hingga tahun 2017 berjumlah 44 Perusahaan Subsektor Perbankan dengan sampel sebanyak 32 Perusahaan dengan penentuan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil pengujian menunjukkan (1) komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh negatif, (2) kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (3) kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan juga tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

KATA KUNCI: *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

Kepercayaan investor akan kinerja keuangan perusahaan mendorong peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dari *price to book value*. Penyampaian laba yang berkualitas mendorong perubahan nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Nazir dan Afza, 2018), sebab laba berkualitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa laba dapat diuji keandalannya. Laba yang berkualitas dapat diukur menggunakan akrual diskresioner dimana rendahnya akrual diskresioner mengindikasikan laba akuntansi dilaporkan sesuai laba ekonominya.

Kualitas laba dan nilai perusahaan akan meningkat apabila terjaminnya *corporate governance* yang diindikasikan dengan hadirnya kepemilikan institusional (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Muid 2009), komisaris independen (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Meindarto dan Lukiasuti 2016), dan komite audit (Siallagan dan Machfoedz, 2006; Nazir dan Afza, 2018). Kepemilikan institusional akan memengaruhi penentuan kebijakan perusahaan sehingga semakin besar kepemilikannya maka semakin besar pula pengawasan. Adanya komisaris independen yang tidak memiliki hubungan istimewa dan komite audit yang melakukan pengendalian sistem internal, kualitas laporan

keuangan, dan efektivitas fungsi internal juga memperkuat keterjaminan *good corporate governance*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan dimediasi kualitas laba. Objek penelitian ini pada Perusahaan Subsektor Perbankan karena merupakan sektor sering disoroti karena kestabilan perekonomian dapat diindikasikan dengan kesehatan perbankan.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan memiliki target kinerja yang dirumuskan dalam tujuan perusahaan yaitu memberikan kemakmuran yang maksimal kepada para pemegang sahamnya serta mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepercayaan investor terhadap perusahaan mencerminkan nilai perusahaan. Menurut Setianto (2016: 54): Nilai perusahaan adalah harga teoritis yang bersedia dibayar oleh pengakuisisi, dan berguna dalam membandingkan perusahaan dengan struktur modal yang berbeda. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor dan kreditor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan menurut Hamdani (2016: 139), menggunakan *Price to Book Value* (PBV) dimana tingginya PBV menunjukkan tingginya nilai perusahaan yang diukur dengan harga saham. Semakin tinggi nilai PBV semakin tinggi pula nilai perusahaan. Menurut Fuad, et al (2006: 23): Peningkatan harga saham identik dengan peningkatan nilai perusahaan karena kemakmuran pemegang saham meningkat.

Perubahan nilai perusahaan dapat ditentukan dari penyampaian kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah penyampaian laba. Penyampaian laba yang berkualitas seringkali terkendala sifat oportunistis manajer yang berujung pada manajemen laba. Menurut Pereira dan Alves (2017): Manajemen laba adalah intervensi manajemen dalam proses produksi dan pelaporan informasi akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi tertentu. Penggunaan metode pencatatan akrual dibandingkan pencatatan berdasarkan kas memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba karena sifat transaksi akrual yang tidak memerlukan bukti fisik seperti pencatatan kas. Saat manajemen laba terjadi maka kualitas laba akan dipertanyakan dan nilai perusahaan akan menurun.

Menurut Dechow, Ge, dan Schrand (2010):

Earnings quality is proxied into broad categories: properties of earnings, and external indicators of earnings misstatements. Properties of earnings, includes

earnings persistence and accruals; earnings smoothness; asymmetric timeliness and timely loss recognition; and target beating, in which the distance of earnings from a target (e.g., small profits) is viewed as an indication of earnings management, and earnings management is assumed to erode earnings quality. External indicators of earnings misstatements, includes Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs), restatements, and internal control procedure deficiencies, all of which are viewed as indicators of errors or earnings management.

Penerapan manajemen laba dapat dilakukan dalam periode laba bersih dilaporkan lebih besar atau lebih kecil dari arus kas operasi. Menurut Sulistyanto (2018: 168-169):

Laba bersih yang lebih rendah dari kas operasi mengindikasikan perusahaan mengakui penerimaan tunai sebagai pendapatan diterima dimuka (akrual) sehingga pendapatan menurun, atau perusahaan mengakui biaya akrual lebih besar dibanding biaya sesungguhnya sehingga laba bersih menurun. Sementara, laba bersih yang lebih tinggi dari kas operasi mengindikasikan perusahaan lebih banyak melakukan transaksi nontunai (kredit), atau perusahaan mengakui pendapatan akrual lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya, atau perusahaan mengakui biaya akrual lebih rendah dibanding biaya sesungguhnya sehingga laba bersih meningkat.

Langkah awal mengukur kualitas laba adalah dengan mengidentifikasi ada tidaknya manajemen laba dimana menurut Sulistyanto (2018: 163): adalah dengan mengeluarkan komponen kas untuk menghitung besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Kemudian menggunakan akrual diskresioner untuk mengukur seberapa besar manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2018: 164): “Akrual diskresioner merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi.” Menurut Li, Wang, dan Xu (2013): Semakin rendah akrual diskresioner, maka semakin tinggi kualitas laba.

Adanya sifat oportunistis manajemen menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Dengan demikian, kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), serta Nazir dan Afza (2018). Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Agar kualitas laba dapat diandalkan maka masalah keagenan harus diatasi dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Pengertian tata kelola menurut Sutedi (2012: 2):

Sistem yang mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder* dengan menekankan pentingnya informasi akurat dan tepat waktu bagi pemegang saham, serta pentingnya kewajiban perusahaan melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap kinerja perusahaan

Penerapan tata kelola yang baik (GCG) akan meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi dalam pengelolaan perusahaan sehingga konflik keagenan akan menurun dan kualitas laba akan meningkat.

Teori yang relevan terkait tata kelola yaitu teori keagenan dimana menurut Sari (2018: 57), teori ini mengasumsikan individu dimotivasi untuk mengambil keputusan yang memaksimalkan kepentingan ekonomi pribadinya. Menurut Tricker (2012: 63): Pandangan teori keagenan melibatkan kontrak antara dua pihak yang berpotensi memaksimalkan kepentingan pribadi sehingga memunculkan potensi konflik yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Menurut Supriyono (2018: 63): Teori agensi menjelaskan pola hubungan antara prinsipal dan agen dimana prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi tujuan prinsipal sehingga prinsipal memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Hubungan agensi seharusnya dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan dikelola oleh orang yang kompeten di bidangnya dan diawasi oleh pemilik perusahaan. Namun seringkali yang terjadi justru sebaliknya. Pendelegasian wewenang oleh pemilik perusahaan menimbulkan sifat oportunistis manajer. Perilaku manajer yang termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya, menurut Afza dan Nazir (2012) dikarenakan manajer memiliki kebebasan yang substansial untuk mengejar kepentingan mereka dengan mengorbankan kekayaan pemegang saham.

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007): Hadirnya kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* menjadi solusi masalah keagenan. Nazir dan Afza (2018) menjelaskan kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena mentransformasikan kepentingan pemilik dan kepentingan manajer yang berbeda ke dalam kepentingan yang sama. Menurut Hery (2014: 172): “Kepemilikan institusional menggambarkan kepemilikan saham oleh institusional dalam perusahaan.” Kepemilikan

saham yang tinggi oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap agen. Menurut Hery (2014: 172-173): “Tingkat kepemilikan yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.” Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007): Kepemilikan Institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula kualitas laba dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Muid (2009) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis yang dibentuk sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain melalui kepemilikan institusional, pengawasan juga dilakukan oleh komisaris independen dan komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Pasal 1, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang memenuhi persyaratan tertentu. Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, komisaris independen dapat meningkatkan kualitas kontrol. Pengukuran komisaris independen menurut Sochib (2016) diukur dengan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris. Semakin tinggi jumlah komisaris independen semakin tinggi pula kualitas laba dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Meindarto dan Lukiastuti (2016) bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₅: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Pasal 1 menyebutkan bahwa “Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.” Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/POJK.04/2015 Pasal 17 menyebutkan “Komite Audit wajib membuat laporan kepada Dewan Komisaris atas setiap penugasan yang

diberikan.” Menurut Franita (2018: 14): Komite audit bertugas memberikan pendapat yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris. Peranan komite audit akan meningkatkan kualitas laba sehingga kualitas laporan keuangan akan meningkat. Dengan demikian, komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan Siallagan dan Machfoedz (2006), serta Nazir dan Afza (2018). Adapun hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H₆: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₇: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan memengaruhi besarnya kualitas laba dimana keandalannya akan meningkatkan persepsi keberhasilan perusahaan sehingga kualitas laba menjadi perantara hubungan *corporate governance* dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan Latif, Bhatti, dan Raheman (2017) dan Lestari, Khafid, dan Anisykurlillah (2014). Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₈: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi kualitas laba.

H₉: Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi kualitas laba.

H₁₀: Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dengan data sekunder. Objek penelitian pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 s.d. 2017 berjumlah 44 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 32 perusahaan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria IPO sebelum tahun 2013. Pengukuran nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value* (PBV), *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institusional (INST), komisaris independen (KI), dan komite audit (KA), sedangkan kualitas laba menggunakan proksi aktual diskresioner (DACC).

Teknik analisis data dengan menggunakan analisis jalur yang melibatkan tiga persamaan utama. Permodelan pertama, kedua dan ketiga berturut-turut menguji

pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai pemediasi.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF PENELITIAN

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	160	4,0261	0,2606	4,2867	1,449516	0,9037566
DACC	160	0,5698	-0,3899	0,1799	-0,016214	0,0782899
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	160	0,8318	0,1682	1,0000	0,741795	0,1906992
KOMISARIS INDEPENDEN	160	0,6667	0,3333	1,0000	0,578944	0,1133005
KOMITE AUDIT	160	5,0000	3,0000	8,0000	4,018750	1,1518200
Valid N (listwise)	160					

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2019.

Tabel 1 menunjukkan perusahaan perbankan cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dari nilai bukunya yang ditunjukkan dengan nilai PBV sebesar 1,45 kali. Meskipun perusahaan menerapkan *corporate governance* dengan menghadirkan kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit dalam jumlah yang memadai, namun rata-rata perusahaan perbankan masih terindikasi melakukan manajemen laba.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat permasalahan asumsi klasik pada model regresi.

3. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Pemediasi

Hasil pengujian pengaruh disajikan dalam Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

Keterangan	Persamaan					
	1	2	3	4	5	6
Persamaan Regresi						
Constant	-0,055	0,291	0,699	-0,355	0,670	0,231
DACC	-	-0,031	-	0,984	-	0,860
INST	0,109	0,462	-	-	-	-
KI	-	-	0,084	0,621	-	-
KA	-	-	-	-	-0,036	0,149
Koefisien Korelasi						
R	0,167	0,213	0,179	0,251	0,181	0,229
Koefisien Determasi						
Adjusted R Square	0,021	0,032	0,024	0,047	0,026	0,039
Uji F						
F _{hitung}	4,016	3,297	3,962	3,990	4,724	3,831
Uji t						
DACC	-	-0,110	-	1,536	-	2,254
INST	2,004	2,548	-	-	-	-
KI	-	-	1,990	2,058	-	-
KA	-	-	-	-	-2,174	1,987

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2019.

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Persamaan Satu)

Korelasi 0,167 menunjukkan hubungan sangat lemah antara kepemilikan institusional dan kualitas laba. Koefisien determinasi 0,021 menunjukkan kemampuan kepemilikan institusional dalam menjelaskan perubahan kualitas laba sebesar 2,1 persen. Hasil pengujian menunjukkan kepemilikan institusional menurunkan kualitas laba (DACC semakin meningkat) yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 2,004 (H_2 ditolak). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil kualitas laba yang dihasilkan. Kepemilikan institusional tinggi memungkinkan pihak institusional mendorong manajer melakukan manajemen laba agar perusahaan tampak bonafit dengan tujuan menjaga *image* perusahaan.

b. Pengaruh Kualitas Laba dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (Persamaan Dua)

Nilai korelasi 0,213 dan koefisien determinasi 0,032 menunjukkan kualitas laba dan kepemilikan institusional memiliki hubungan lemah dengan nilai perusahaan dan kemampuannya menjelaskan perubahan nilai perusahaan sebesar 3,2 persen. Nilai t_{hitung} 2,548 menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H_3 diterima). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi nilai perusahaan. Melalui

perannya sebagai evaluator kinerja perusahaan, pihak institusi berwenang dalam memberikan arahan kepada direksi demi mencapai nilai perusahaan.

c. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba (Persamaan Tiga)

Nilai korelasi 0,179 dan koefisien determinasi 0,024 menunjukkan komisaris independen memiliki hubungan sangat lemah dengan kualitas laba dan kemampuannya menjelaskan perubahan nilai perusahaan sebesar 2,4 persen. Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} 1,990. Artinya, komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (H_4 ditolak). Banyaknya dewan komisaris mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam menjalankan tugasnya (kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan melakukan pengendalian terhadap tindakan manajer). Oleh karena itu meskipun terdapat pengawasan namun manajemen laba tetap terjadi namun dengan intensitas yang lebih rendah.

d. Pengaruh Kualitas Laba dan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan (Persamaan Empat)

Kualitas laba dan komisaris independen memiliki hubungan yang lemah dengan nilai perusahaan dan kemampuannya menjelaskan perubahan nilai perusahaan sebesar 4,7 persen yang ditunjukkan oleh nilai korelasi 0,251 dan koefisien determinasi 0,047. Nilai t_{hitung} 2,058 menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (H_5 diterima). Sifatnya yang independen menjadikan komisaris independen dipercaya sebagai motor penggerak tata kelola perusahaan karena komisaris independen bertugas untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

e. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba (Persamaan Lima)

Terdapat hubungan sangat lemah antara komite audit dan kualitas laba dengan kemampuan menjelaskan setiap perubahan nilai perusahaan sebesar 2,6 persen yang ditunjukkan nilai korelasi 0,181 dan koefisien determinasi 0,026. Nilai t_{hitung} -2,174 menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba (H_6 diterima). Keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap sifat oportunistik manajer. Besarnya wewenang yang dimiliki komite audit untuk mengakses seluruh informasi terkait perusahaan menyebabkan timbulnya transparansi antara manajer dan komite audit sehingga menurunkan kesempatan manajer untuk mendahulukan kepentingan pribadi.

f. Pengaruh Kualitas Laba dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan (Persamaan Enam)

Koefisien korelasi 0,229 dan koefisien determinasi 0,039 menunjukkan kualitas laba dan komite audit memiliki hubungan lemah terhadap nilai perusahaan dan kemampuan untuk menjelaskan perubahan nilai perusahaan sebesar 3,9 persen. Hasil pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,987 (H_7 diterima). Komite audit mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances* sehingga keberadaan komite audit meningkatkan nilai perusahaan.

g. Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Nilai t_{hitung} berturut-turut sebesar -0,110; 1,536; 2,254 menunjukkan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (H_1 ditolak). Kualitas laba hanya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan setelah mempertimbangkan komite audit pada pengujian. Kesamaan laba yang dilaporkan dengan laba ekonominya tidak memengaruhi persepsi baik terhadap masa depan perusahaan karena keterbatasan kemampuan investor untuk mengukur apakah perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba atau tidak. Oleh karena itu, investor menggunakan tingginya laba yang mampu dihasilkan perusahaan sebagai sinyal positif keberhasilan perusahaan di masa depan.

h. Uji Signifikansi Variabel *Intervening*

Hasil pengujian signifikansi variabel *intervening* menggunakan *Sobel Test* disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

TABEL 3
REKAPITULASI HASIL UJI SIGNIFIKANSI

Uji Signifikansi Variabel <i>Intervening</i>	t
INST → DACC → PBV	-0,10
KI → DACC → PBV	1,13
KA → DACC → PBV	-1,52

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2019.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai t_{hitung} berturut-turut sebesar -0,10; 1,13 dan -1,52. Hasil uji mengindikasikan bahwa kualitas laba tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan (H_8 , H_9 , H_{10} ditolak).

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan (1) komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif, (2) kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, (3) kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan juga tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance* belum mampu menjadi solusi penyelewengan yang menurunkan kualitas laba sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan standar kompetensi dalam merekrut komisaris independen. Selain itu, integritas dewan direksi juga perlu dipertimbangkan untuk menghalangi kompromi dengan pihak institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, Patricia, Weili Ge, dan Catherine Schrand. 2010. "Understanding Earning Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences." *Journal of Accounting and Economics*, vol.50, pp.344-401.
- Franita, Riska. 2018. *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Fuad, M., et al. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Hery. 2014. *Controllershship: Knowledge and Management Approach*. Jakarta: PT Grasindo.
- Latif, Khalid, Arshad Ali Bhatti, dan Abdul Raheman. 2017. "Earnings Quality: A Missing Link between Corporate Governance and Firm Value." *Business and Economic Review*, vol. 9, no.2, pp.255-280.
- Lestari, Noviana Bekti, Muhammad Khafid, dan Indah Anisyukurlilah. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualias Laba sebagai Variabel Intervening." *Accounting Analysis Journal*, vol.1, pp.34-43.
- Li, Jiujiun, Fusheng Wang, dan Chang Xu. 2013. "Earning Quality, Venture Capital and Firm Value." *Computer Modelling and New Technologies*, pp.242-247.

-
- Meindarto, Andy, dan Fitri Lukiastuti. 2016. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014." *Telaah Bisnis*, vol.17, no.2, pp.145-168.
- Muid, Dul. 2009. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba." *Fokus Ekonomi*, vol.4, no.2, pp.94-108.
- Nazir, Mian Said, dan Talat Afza. 2018. "Does Managerial Behavior of Managing Earnings Mitigate the Relationship Between Corporate Governance and Firm Value? Evidence from an Emerging Market." *Future Business Journal*, vol.4, pp.139-156.
- Pereiraa, Agostinho, dan Maria do Ceu Gaspar Alves. 2017. "Earnings management and European Regulation 1606/2002: Evidence from Non-Financial Portuguese Companies Listed in Euronext." *Spanish Accounting Review*, vol.20, no.2, pp.107-117.
- R.I. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Rachmawati, Andri, dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi X*, pp.1-26.
- Sari, Ratna Candra. 2018. *Akuntansi Keperilakuan: Teori dan Implikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Setianto, Buddy. 2016. *Prospek Investasi 2016 Indofarma (Persero) Tbk Based on Laporan Keuangan Q1 2016*. Jakarta: Bumisaka Kurnia.
- Siallagan, Hamonangan, dan Mas'ud Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, pp.1-23.
- Sochib. 2016. *Good Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sulistiyanto, H., Sri. 2018. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Supriyono, R.A. 2018. *Akuntansi Keprilakuan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tricker, Bob. 2015. *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices*, edisi ketiga. New York: Oxford University Press.